

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti akan memaparkan beberapa poin-poin penelitian diantaranya: latar belakang, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra keberadaannya diciptakan oleh penulis untuk dinikmati, dipahami, serta dimanfaatkan bagi masyarakat. Sastra menampilkan suatu gambaran mengenai kehidupan sebagai cerminan kenyataan sosial dalam suatu lingkungan masyarakat¹. Gambaran kehidupan yang direpresentasikan dalam suatu karya sastra merupakan hasil produksi pandangan pengarang terhadap kondisi masyarakat pada masa tertentu. Sastra bukan hanya sekadar permainan imajinatif yang bersifat pribadi. Kehadiran sastra juga sebagai rekaman data mengenai tata cara suatu zaman melalui sebuah perwujudan pemikiran tertentu². Dalam genre sastra, novel merupakan cerminan realitas yang bersifat fleksibel di segala tempat. Sastra juga bersifat memantulkan cerminan dari segala aspek kehidupan.

Berbicara mengenai novel, ketika penikmat sastra melakukan pembacaan yang mendalam mengenai penceritaan yang dinarasikan oleh pengarang dalam suatu teks karya sastra. Hal inilah yang seringkali dianggap keliru oleh kebanyakan pembaca. Umumnya, muncul pra-anggapan yang beredar di masyarakat khususnya para pembaca mengenai keberadaan narator dalam teks naratif. Terkadang pengarang menggunakan narator untuk sepenuhnya bercerita dalam tulisannya. Narator inilah yang seringkali disebut sebagai pencerita.

¹ Sapardi Djoko Damono. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Kebudayaan, 1984) hal. 1

² Ekarini Saraswati. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*, (Malang : UMM Press, 2003) hal. 27

Siswanto³ menjelaskan lebih lanjut mengenai hal tersebut. Menurutnya, pengarang keberadaannya tidak melulu hadir di dalam karya sastra. Namun, keberadaannya harus bertanggung jawab atas karya sastra yang telah ia tulis. Pertanggung jawabannya dalam suatu karya meliputi beberapa aspek seperti; kata, kalimat, tokoh, latar, hingga tema. Melalui narator, dirinya mampu berkreasi untuk bernarasi dalam teks sastra miliknya.

Ratna⁴ menambahkan bahwa, agen naratif (narator) merupakan pembicara dalam teks, secara linguistik disebut sebagai subjek. Dirinya bukan sebagai persona maupun pengarang. Dalam suatu teks naratif, pencerita merupakan tokoh utama yang sedang menceritakan dirinya sendiri atau mungkin dirinya bercerita mengenai tokoh lain dalam cerita tersebut⁵. Dengan kata lain, pengarang dapat menghidupkan narator dalam cerita rekaannya. Oleh karena itu, dirinya memiliki sudut pandang tersendiri, serta keragamannya dalam semesta cerita rekaan miliknya.

Narator dalam sebuah cerita dapat dilacak keberadaannya menggunakan pendekatan naratologi. Menurut Kenan⁶ bila menilik lebih lanjut di balik bayang-bayang strukturalisme ala Saussure, para naratolog berusaha untuk mengungkap tiga tataran cerita yang terdiri dari; story (riwayat), text (teks), dan narration (penceritaan). Hal inilah yang menjadi dasar dalam pengkajian strukturalisme naratologi saat ini.

Melalui ketiga tataran tadi, narator sebagai komponen utama dalam suatu karya sastra dapat dilihat sikap dan keberpihakannya dalam suatu karya sastra. Dari sikap itulah dapat ditemukan ideologi yang hendak dibangun dalam suatu teks naratif. Ada beberapa tahapan dalam pengkajian naratologi diantaranya; adanya peristiwa yang disaring melalui abstraksi dengan penyandaran pada kaidah tataran riwayat. Kemudian, adanya tataran teks yang merupakan hasil dari kronologis berisi peristiwa sebelumnya yang telah diabstraksi. Lalu, adanya tataran penceritaan yang menggambarkan peristiwa dan tokoh dalam cerita. Penceritaan ini diceritakan oleh pencerita (narator) serta pencerita (naratee) dalam suatu karya sastra. Oleh karena itu, kehadirannya tidak dapat dipandang sebagai

³ *Ibid.* hal. 87

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

⁶ Irsyad Ridho. *Kajian Cerita: dari roman ke horror*, (Yogyakarta : Penerbit JBS, 2018) hal. 47

realitas yang netral dan natural, melainkan dapat dilihat dan ditampilkan melalui persepektif pencerita dalam konteks kepentingan komunikasinya dengan pencerita⁷.

Berdasarkan kajian naratologi itulah dapat dilihat secara mendalam terhadap teks sastra. Agar dapat terlihat berdasarkan poin di atas, apakah terdapat hegemoni dalam novel tersebut. Adanya sebuah cara yang diperlukan untuk menunjang pengkajian dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diperlukan pendekatan lain yang erat kaitannya pada kontestasi wacana untuk membedah novel ini. Berbicara mengenai hal tersebut, teori hegemoni diperlukan untuk melihat apakah narator mencoba untuk membuat pertarungan antar kelompok dengan masing-masing wacana yang sedang menghegemoni.

Mengenai hal tersebut, Gramsci⁸ hadir sebagai suksesor marxis gaya baru. Ia menganggap dunia gagasan (ideologi) atau kebudayaan merupakan superstruktur. Hal ini tidak hanya sebagai refleksi atau ekspresi dari struktur kelas ekonomik atau infrastruktur yang bersifat material saja, melainkan kehadirannya merupakan salah satu kekuatan material tersendiri. Sebagai kekuatan material, dunia gagasan atau ideologi berfungsi; mengerahkan organisasi massa manusia sehingga terciptanya suatu tanah lapang dengan di penuh sekumpulan manusia yang tengah bergerak di atasnya. Jadi, adanya superstruktur disamping menjadi refleksi dari infrastruktur. Kehadirannya juga sebagai salah satu perantara dalam memobilisasi massa untuk kepentingan suatu kelompok atau kelas sosial.

Sebuah kasus yang terjadi ketika revolusi prancis saat itu. Gramsci berpendapat bahwa, revolusi fisik dalam peristiwa itu tidak akan terjadi bilamana tidak disertai revolusi ideologi yang merupakan kebangkitan dan penyebaran filsafat pencerahan. Filsafat tersebut memberikan sebuah semangat borjuasi internasional di daratan Eropa dalam suatu kesadaran yang terpadu. Suatu kesadaran yang sensitif mengenai nasib seluruh masyarakat umum. Adanya analogi istilah seperti, “bayonet para tentara

⁷ *Ibid.* hal. 49-51

⁸ Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra.* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2019) hal. 131

Napoleon telah menemukan jalannya yang di stimulus oleh para tentara melalui buku-buku serta pamflet-pamflet tersembunyi di wilayah Paris dipertengahan abad 18⁹.

Oleh karena itu, masalah kultural serta formasi ideologi masih menjadi prioritas bagi Gramsci. Hal ini dikarenakan kerumitan dalam gagasan hegemoni miliknya. Gagasan-gagasan dan opini-opini tidak lahir begitu saja dari pikiran seorang individual; melainkan terdapat pusat informasi, iradiasi, penyebaran, serta persuasi. Puncak dari hal itulah yang disebut sebagai hegemoni¹⁰.

Salah satu yang menggunakan sejarah dan budaya seperti yang telah diungkapkan diawal sebagai pembawaan dalam penceritaan yaitu Prijono Hardjowirogo¹¹. Ia dilahirkan di Solo, 25 Mei 1948. Dia menamatkan program pendidikan filosofi saintifik dan matematika di universitas long island serta universitas california di Los Angeles. Kemudian, dirinya berprofesi sebagai editor, redaktur, bahkan ahli komputasi bahasa di berbagai organisasi penerbitan terkemuka di Amerika. Jika dilihat dari pekerjaan tersebut, hal tersebut sebenarnya merangsang ia untuk menulis secara tidak langsung. Ia merilis buku *Noto of Java* yang ia tulis dalam bahasa inggris. Kemudian, novel tersebut diterbitkan dengan versi yang berbeda menggunakan bahasa Indonesia. Lalu, dikarenakan peneliti melihat latar belakangnya yang merupakan warga negara asing yang berayahkan seorang “jurnalis kawakan” yakni Marbangun Hardjowirogo. Peneliti tertarik untuk meneliti novel tersebut dengan menekankan untuk bersikap netral serta menggunakan sudut pandang jurnalistik dalam penelitian skripsi ini.

Novel dengan judul “*Noto tragedi, cinta, dan kembalinya sang pangeran*” ini berusaha memaparkan pendekatan sejarah disertai romansa populer ala kerajaan dalam novel tersebut. Kemudian, adanya unsur budaya yang menjadi salah satu penguat cita rasa turut melengkapi keunikan semesta novel tersebut. Novel ini merupakan karya Prijono Hardjowirogo yang ditransliterasi dari novel “*Noto the return of prince*” dengan terbitan yang sama yakni Gramedia Pustaka Utama.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.* hal. 132

¹¹ Jono Hardjowirogo, “*Profil Johar Publishing*” <https://www.facebook.com/JonoHardjowirogo/> (diakses pada 01 Januari 2021 pukul 21.30)

Novel ini dicetak pada tahun 2014 dengan didasarkan pada latar peristiwa rentang waktu antara tahun 1960-an hingga 2000-an. Narasi mengenai peristiwa kelam pembantaian PKI, hingga peristiwa tragedi daerah operasional militer yang melanda kekuasaan negara Indonesia turut mewarnai novel tersebut. Kontestasi ideologi yang terjadi di dalamnya menciptakan satu warna tersendiri dalam upaya menguatkan problema wacana dominan dan mengontra pihak dominan. kemudian, berdasarkan poin tersebut dapat dikemukakan bahwa terdapat negosiasi yang berusaha diangkat oleh pengarang melalui narator berisi segala hal yang merangsang narator dalam merasakan hegemoni pemerintah saat itu. Kemudian, adanya resistensi yang dilakukan tergambar dalam beberapa peristiwa oleh beberapa subordinat dalam novel tersebut.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berikut ini beberapa penjabaran penelitian yang akan dilakukan serta dipaparkan dengan ringkasan sebagai berikut :

A. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas. Fokus penelitian ini akan terpusat pada pengkajian secara mendalam mengenai adanya hegemoni yang terbentuk dalam novel "*Noto Tragedi Cinta dan Kembalinya Sang Pangeran*" karya Prijono Hardjowirogo

B. Subfokus Penelitian

Kemudian, berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Adanya upaya pengungkapan mengenai hegemoni dengan pengkajian naratologi khususnya narator dalam novel "*Noto Tragedi, Cinta, dan Kembalinya Sang Pangeran*" karya Prijono Hardjowirogo. Hal ini dilakukan untuk melihat posisi hegemonik yang terjadi diantara; negosiasi atau resistensi dalam novel tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

- A. Bagaimana bentuk hegemoni yang terjadi dalam novel *“Noto Tragedi, Cinta, dan Kembalinya Sang Pangeran”*?
- B. Bagaimana keberadaan narator sebagai pencerita dalam berargumentasi dan bersikap terhadap hegemoni yang ada dalam novel *“Noto Tragedi, Cinta, dan Kembalinya Sang Pangeran”*?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dan hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak - pihak berikut ini:

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang hegemoni yang digagas Antonio Gramsci serta pengkajian naratologi dalam khazanah teori sastra Indonesia. Lalu, secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan kebermanfaatan khalayak bagi masyarakat dalam kajian hegemoni tersebut agar dapat memperkaya khazanah kritik sastra Indonesia.